Eny Rochmawati Octaviani

-memberikan hiburan, menyuntikkan harapan-

Manusia adalah makhluk berperasaan, sehingga rasa bagi manusia menjadi landasan yang kuat. Ketika ada seseorang yang memiliki satu *set* badan lengkap tanpa dapat merasakan rasanya sendiri—apalagi rasa manusia lainnya—dia seakan robot. Walaupun memiliki kepandaian—bukan kecendekiaan—melebihi para perancangnya, belum bisa memiliki rasa.

Segala perkara maupun peristiwa yang memberikan manfaat pada rasa manusia pasti berguna bagi keberlangsungan *ummat* manusia. Rasa kasih sayang misalnya, yang sanggup membawa manusia pada rasa sama.

Rasa sama membuat segala yang dilakukan memberikan kegembiraan. Sama-sama merasakan adanya kesamaan, kesetaraan, maupun keserupaan rasa antara dia sendiri dengan seluruh penghuni alam raya.

Kosok bali dari rasa beda yang merasa berbeda—baik rasa lebih tinggi maupun lebih rendah—dari *liyan* (Jawa: orang lain). Rasa beda rentan memantik gairah pertikaian maupun ketidakpedulian yang membuahkan perilaku meresahkan.

Tak jarang dalam beberapa pilihan manusia merasa memiliki satu kesamaan antara dirinya dengan manusia lainnya. Dalam keseharian yang penuh dengan pilihan, satu kesamaan merupakan titik temu jitu untuk menciptakan keharmonisan. Tak dimungkiri, dalam beberapa hal lainnya memang ada ragam macam ketidaksamaan. Jika ada satu titik yang mengharmoniskan untuk apa mempermasalahkan titik-titik lain yang menceraikan?

Sebagai makhluk berperasaan, berunjuk rasa *(expression)* merupakan perilaku yang wajar dilakukan. Entah unjuk rasa melalui rupa, nada, gerakan, tulisan, dsb. dst. termasuk bergeming. Segala unjuk rasa yang bisa menggembirakan rasa ataupun menjadi sarana melepas rasa lara menimbulkan kekaguman pada pengunjuk rasa. Kekaguman menyebabkan manusia yang dikagumi mewujud sebagai panutan *(role model)*.

Semua orang tentu memiliki panutan. Mulai orangtua, keluarga, tetangga, sahabat, guru, teman, hingga sosok lainnya termasuk sosok yang dikenal sebagai *public figure*. Panutan, baik *seorangan* atau *sekerumunan*, memberi semangat terhadap langkah yang dijalani dalam keseharian. Panutan memiliki peran psikis, yang dapat memengaruhi pandangan (cara, sudut, jarak, sisi, dan resolusi) terhadap sesuatu bahkan bisa memengaruhi seseorang sepenuhnya.

Seorang panutan biasanya menjelma sebagai sosok agung bagi pengagumnya. Sosok yang memiliki daya dorong luar biasa hingga sanggup membawa batin pengagumnya larut terhadap beberapa perkara. Saking hanyut batin itu sampai perilaku tak bisa dirunut dengan nalar biasa.

Setiap manusia layak menjadi panutan, entah manusia tersebut dipandang sebagai sosok besar karena banyak orang juga mengaguminya atau dipandang sebagai sosok kecil karena sedikit orang yang mengenalnya. Sepanjang orang menunjukkan kesungguhan, pasti ada orang yang menjadikannya sebagai panutan, meski diam-diam.

“Mustahil dipikirkan? Jika Dia sudah berkata 'Kun' maka terjadilah..”
— Eny Rochmawati Octaviani

Role Model ini Bernama Eny Rochmawati Octaviani

Ada banyak sosok yang dapat dijadikan sebagai panutan, salah satunya ialah Eny Rochmawati Octaviani, perempuan yang sempat menekuni dunia *modelling*. Awal Tata menjamah dunia *modelling* bermula sejak lama, saat masa anak-anak masih dijalani olehnya.

Kesenangan terhadap tata rias dan busana adalah pemantik rasa penasaran yang membuatnya ingin mencoba. Rasa penasaran yang menggelayuti hati mendapat jalan menelisiknya ketika Tata mendengar ada sekolah *modelling*. Di sekolah *modelling* ini, selain peragawati, juga diajari perihal pemeran *(actress)* dan pembawa acara *(host)*.

Tata tak melewatkan kesempatan ini. Tanpa lama-lama memikirkan, keikutsertaan bergabung diputuskan. Tanpa lama-lama pula rasa penasaran yang menggelayuti hati mulai terkurangi.

Saat menjadi peserta di sekolah *modelling*, Tata mendapat perkataan bahwa dirinya terampil dalam berkomunikasi. “Kalau *ngomong* ringan rasa,” begitu kira-kira perkataan yang masih dikenang olehnya.

Perkataan tersebut seakan menjadi penegas bahwa Tata memang memiliki keterampilan alami dalam komunikasi. Pasalnya oleh beberapa orang yang mengenalnya, Tata dikenal murah bicara.

Mungkin hanya karena sekadar memuaskan rasa penasaran, Tata tak lama-lama menekuni dunia *modelling*. Walau singkat saja ditekuni, buahnya tak sirna begitu saja sirna dari penyuka jus alpukat ini.

Perkataan, “Kalau ngomong ringan rasa,” membuat Tata yakin diri untuk tampil sebagai *master of ceremony* (MC). Beberapa kali dirinya diminta untuk membawakan sebuah acara, baik acara formal maupun seremonial, yang semuanya bisa dinikmati.

Dalam perjalanannya, dunia *modelling* berbanding terbalik dengan dunia tari, yang sama-sama ditekuni sejak masa anak-anak masih dijalani. Dunia tari sendiri mulai ditekuni tatkala Tata duduk di kelas tiga SDN 2 Mlati Lor, Kudus.

Kala itu, Tata dan empat orang rekannya dilatih *(trainee)* oleh tetangga mereka untuk menjadi pengisi acara 17-an (17 Agustus). Keterampilan menari yang didukung kelihaian dalam berkomunikasi, membuatnya diminta untuk menjadi pelatih *(trainer)* sejak masih duduk di kelas 6 SD.

Tak seperti *modelling* yang bisa dilakukan sendiri, dalam dunia tari Tata biasa tampil bersama rekan-rekan. Dari beberapa kesempatan, dirinya berulang kali mendapat kepercayaan sebagai *lead dancer*.

Menjadi *lead dancer* merupakan peran yang dinikmati olehnya. Mendapat kesempatan untuk menjadi orang yang paling berperan, tampil sebagai yang terdepan, hingga menjadi pusat perhatian, adalah beberapa hal yang membuat Tata merasa bahagia. Rasa bahagia yang mengingatkan dirinya agar senantiasa bersyukur pada Sang Pencipta.

Tata sendiri tak banyak belajar teknik tari secara rapi dan rinci. Terlebih lulusan SMPN 3 Kudus ini sempat merasa kurang mendapat dukungan, baik dukungan psikis, teknis, juga ekonomis. Namun hal itu tak membuatnya menalak tiga dunia tari. Walau dukungan kadang dirasa kurang, Tata tetap *have fun* dalam menjalani seni gerak badan ini.

Kekurangan berlatih teknis malah memberi berkah tersendiri. Pasalnya perempuan kelahiran 04 Oktober 1995 ini terpaksa mengelaborasi gerakan badan untuk *manunggal* (Jawa: larut berpadu) dengan alunan nada yang mengiringinya. Keterpaksaan yang membuat penampilan Tata banyak disuka. Gerakan badan dan suara nada terasa bisa larut bersama untuk memberikan hiburan.

“Sesering apapun kita jatuh, bangkit dengan cepat dan tidak mengulang kesalahan sama.”
— Eny Rochmawati Octaviani

Hadir Untuk Membesarkan Hati

Memberikan hiburan menjadi semangat yang menggelora dalam sukma Tata. Di setiap kesibukan menjalani beragam kegiatan, Tata senantiasa berusaha hadir mengibur, untuk membesarkan hati orang lain.

Membesarkan hati sebagai pemacu untuk segera bangkit dari keterpurukan dalam waktu singkat. Membesarkan hati setelah meluangkan waktu untuk menyimak keluh kesah sebagai cara untuk mengenali masalah.

Bagusnya Tata tak selalu memberikan saran. Tata hanya berusaha untuk membantu orang mengenali masalah yang dialami sekaligus memberi kepercayaan sepenuhnya bahwa masalah tersebut bisa diselesaikan menggunakan cara mereka sendiri.

Kebiasaan Tata sebenarnya biasa saja lantaran memang mestinya tak ngoyo memberikan saran, walakin mengenali masalahnya dulu. Hanya saja sebagian manusia merasa sia-sia berkeluh kesah dan merasa kurang hebat kalau tak memberi saran.

Tata hanya meluangkan waktunya untuk berbagi, yang dituturkan oleh Im Yoon-ah [임윤아] (Yoona), penghibur asal Korea Selatan yang dikaguminya, *“Happiness is doubled when you share them together and sadness is halved when you share them together.”*

Memberikan hiburan pula yang membuat Tata bersemangat untuk memberikan sentuhan kepada kamu *mustadh'afin* (dipinggirkan), seperti anak berkebutuhan khusus (ABK). Sentuhan ini dilakukan oleh Tata bersama Rumah Belajar Anak (RBA), tempat terapi bagi ABK dan juga bimbingan belajar untuk umum.

Lembaga yang berlokasi di Mlati Lor, RT/RW 002/002 No. 187, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, ini memberi terapi tanpa perlu bolak-balik *control* teratur ke rumah sakit, *rontgen*, serta mengonsumsi obat-obatan.

RBA yang dikelola oleh Viena Widayani, S.Psi. melatih perkembangan motorik kasar dan halus anak, dengan harapan agar mereka tak merasa terpinggirkan dari lingkungan. Seperti ungkapan yang senantiasa digelorakan, “Aku Sama Denganmu”, RBA berupaya agar perbedaan takdir tak membuat rasa sama harus langsir.

Program yang diberikan pada siswa RBA antara lain: *fine motor skill*, *gross motor skills*, edukasi, senam otak, *outdoor learning*, *religious education*, fisioterapi, terapi wicara, ADL *(the activity of daily living)*, hasta karya, *home visit*, *shadow teacher* ke sekolah, dan tes psikologi. RBA juga membuka program lain berupa kelas reguler dua jam dan seharian, kelas hobi yang meliputi seni rupa dan seni tari, serta kelas Bahasa Inggris dan Matematika.

Pengalaman bersama RBA membuat Tata mendapat kesempatan untuk menjadi pengajar sekolah luar biasa (SLB). Di SLB Purwosari, Kudus, dirinya mendapat kepercayaan untuk mengajarkan pada siswa tentang kesehatan, seperti mencuci tangan serta mengukur tensi darah dan berat badan.

Dunia kesehatan sendiri adalah bidang keilmuan yang ditekuni secara formal oleh Tata. Setelah lulus SMA Muhammadiyah Kudus, Tata memilih Ilmu Keperawatan sebagai program studi selanjutnya. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Kudus menjadi perguruan tinggi yang dipilih olehnya.

Tata termasuk sosok yang memiliki semangat kuat dalam menjalani keseharian. Kesibukan melakukan banyak kegiatan tak serta merta membuat pendidikan formal dia tinggalkan. Pada 08 Oktober 2017, belajar formalnya pada program studi Ilmu Keperawatan berhasil diselesaikan.

Tata tak sekadar menyelesaikan kuliah, melainkan mendapat predikat lulus dengan pujian *(cumlaude)*. Walau sempat banyak terkendala dengan *support* dari orangtua, akhirnya dia mengambil keputusan untuk melanjutkan Program Profesi Keperawatan (Ners) selepas wisuda.

> **“Hargailah hal sekecil apapun yang kamu miliki, karena mungkin itu merupakan hal yang besar bagi orang lain.”**
> **— Eny Rochmawati Octaviani**

Memberikan Wawasan Bukan Picisan

Tata merupakan salah satu sosok yang selalu memperhatikan penampilan badan. Perhatian dapat berupa perawatan fisik, pemilihan busana yang dikenakan, hingga perilaku ketika mengenakan busana tertentu. Karena mengalami keadaan seperti ini, Tata biasa tampil dengan busana yang terasa enak dipandang.

Sebagian orang tak terlalu memperhatikan perihal penampilan badan. Nyaris sangat mengabaikan cenderung meremehkan. Dapat dimengerti, pasalnya sebagian orang memang menganggap bahwa perilaku ini hanya menjadi ajang untuk pamer saja.

Hanya saja Tata memiliki pandangan lain terkait hal ini. “Kalau kita tampil rapi, itu berarti kita menghormati orang lain,” tuturnya saat ditemui dalam satu makan siang 09 Juli silam di salah satu tempat makan Kudus.

“Menghormati orang lain,” rasanya Tata tepat juga, atau minimal pernyataannya tak bisa disalahkan begitu saja. Coba bayangkan, andaikan ada rekan meminta kita ikut acara *futsal*, namun busana yang dikenakan ialah kemeja dan sarung, kira-kira apakah orang yang meminta merasa dihormati? Membuat orang lain merasa dihormati bukankah perilaku terpuji?

Untuk urusan penampilan badan, Tata memilih jilbab sebagai busana keseharian. Sekadar pilihan

berbusana tanpa merasa sebagai perempuan paling *shalīhah* di dunia dan merendahkan perempuan lainnya.

Terkait jilbab, Tata memiliki pandangan dinamis sepanjang mengenakan. Awalnya, dia hanya memahami bahwa berjilbab adalah kewajiban menaati aturan. Ketaatan yang juga menambah kecantikan. Lambat laun, dia mengerti bahwa jilbab bukan sebatas penggugur kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan buat perempuan.

Perempuan tercipta sebagai seni hidup yang identik dengan kecantikan. Kecantikan yang terpancar dari perempuan kadang menjadi pemicu perselisihan. Karena itu perlu untuk sedikit ditutupi. Bukan semata sebagai wujud perilaku mawas diri, melainkan untuk mencegah gairah tak biasa dari lelaki.

Tak heran kalau Tata merasa tak berkenan dengan ungkapan, "Berjilbab agar lebih cantik." Justru menurutnya, "Dengan berjilbab, perempuan berupaya untuk menutupi kecantikan."

Tata tak salah berungkap demikian. Dalam lintasan sejarah, jilbab memang berfungsi sebagai penutup kecantikan. Agar kecantikan tak begitu saja diumbar, supaya tak memicu timbulnya perselisihan.

"Dengan berjilbab, perempuan berupaya untuk menutupi kecantikan."
— Eny Rochmawati Octaviani

Tata Hanya Manusia Biasa

Walau unjuk rasanya bisa menggembirakan rasa manusia lainnya, Tata tetaplah manusia biasa. Tata butuh makan, minum, maupun tidur, juga bisa berpeluh lelah, berkeluh kesah, berkeruh amarah, merasa *bad mood*, minder, dsb. dst. laiknya manusia pada umumnya. Dengan ungkapan lain, kepiawaian Tata dalam berunjuk rasa dengan berbagai cara tetap disertai pembawaan diri dalam menjalani keseharian laiknya manusia biasa.

Perempuan penyuka K-Pop ini memang manusia biasa. Tata merupakan makhluk berperasaan *(al-insān)* yang peduli pada penampilan badan *(al-basyar)* dengan kemauan membaur dalam lingkungan *(an-nās)*. Sepanjang menjalani keseharian, dia hanya berusaha untuk menghibur ketika lara dan mengingatkan saat mapan.

Tak ada yang istimewa dari Tata karena semua manusia bisa meniru untuk melakukannya. Malahan Tata sendiri mengagumi manusia lainnya seperti Yoona. Walau tak istimewa, perempuan Libra ini tetap pantas dijadikan sebagai panutan. Semangat perjuangannya layak diperjuangkan. Perjalanannya merupakan satu sisi megah tersendiri yang layak dikagumi.

Tata mentas tanpa mencari pencapaian namun tak lelah mengayuh perjalanan. Di-*reken* (Jawa: anggap) sukses atau tidak dalam pencapaian bukan urusannya, yang merupakan kesuksesannya adalah tak lelah mengayuh secara terus-menerus. Mengayuh… mengayuh… mengayuh perjalanan… saling mengapresiasi kesamaan dan menghormati ketidaksamaan… *"You say God give me a choice…"* seperti lantun Queen dalam *Bicycle Race*.

Tata tak lelah mengayuh perjalanan untuk mewujudkan keseimbangan. Keseimbangan yang membuat orang-orang merasa aman dan nyaman saat saling menyapa karena memiliki rasa sama. Satu perjalanan yang patut diapresiasi semadyana.

Saling menyapa adalah satu cara jitu untuk merawat titik temu antar sesama. Seperti diungkapkan oleh nama besar sebelum Tata, Muhammad *shallallāhu'alaihiwasallam*. Sang *Kirana Azalea* bertutur bahwa menyapa adalah senjata manusia beriman (الدعاء سلاح المؤمن). Satu pernyataan yang diabadikan oleh Madonna Louise Veronica Ciccone melalui *Like a Prayer*.

Tata tetaplah Tata, yang terus melangkah tanpa bisa dituturkan melalui kata dan aksara sepenuhnya. Karena perempuan memang sulit dimengerti sepenuhnya, walau tetap bisa dinikmati seutuhnya. Tata ketika dilihat itu fisik, ketika dinikmati itu hati.

"Allah punya berbagai cara untuk membuat kita bersyukur."
— Eny Rochmawati Octaviani

Pewarta: Alobatnic
Alobatnic adalah nama lain dari Adib Rifqi Setiawan, salah satu anggota tim *management* dan *editorial* Santri Scholar serta pendiri The Pelantan Society.